

Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Membatik di SMP Plus Miftahul Ulum Sumenep

Herowati¹, Dyah Ayu Fajariningtyas², Ach. Puniman³

^{1,2} Program Studi Pendidikan IPA, FKIP, Universitas Wiraraja, Madura, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Wiraraja, Madura, Indonesia

Email: [1herowati.fkip@wiraraja.ac.id](mailto:¹herowati.fkip@wiraraja.ac.id) (Corresponding author)

Abstrak

Cinta tanah air dan bangsa merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini dalam dunia pendidikan. Nilai ini mencerminkan rasa bangga, setia, dan tanggung jawab terhadap negara yang perlu ditumbuhkan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang kontekstual di sekolah. Nilai cinta tanah air dapat ditanamkan dalam dunia sekolah salah satunya dengan strategi efektif melalui pengenalan dan praktik budaya lokal, seperti kegiatan membatik. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMP Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep dengan tujuan untuk menanamkan nilai cinta tanah air melalui pelatihan membatik jumputan. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan keterampilan dan kemampuan psikomotorik siswa melalui praktik membatik, (2) memberikan pemahaman teoritis dan praktis mengenai pentingnya mencintai budaya bangsa, dan (3) membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari identitas good student citizen. Diharapkan program ini mampu memperkuat semangat nasionalisme serta menumbuhkan kepedulian generasi muda dalam melestarikan warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Pembelajaran karakter, Cinta tanah air, Batik jumputan

PENDAHULUAN

Karakter merupakan elemen krusial yang harus dibina dalam dunia pendidikan, karena berbagai tantangan eksternal dapat memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter remaja di Indonesia. (Kuniawaty, et al., 2022). Nilai nilai pendidikan karakter di Indonesia teridentifikasi berjumlah 18 nilai, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya

dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial dan 18. Tanggung jawab (Kemendikbud, 2011).

Cinta tanah air dan bangsa dalam dunia pendidikan merujuk pada upaya menanamkan rasa bangga, setia, dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsanya pada diri siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Pentingnya pembentukan karakter generasi muda terletak pada upaya menanamkan semangat nasionalisme, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mendorong peran aktif mereka dalam pembangunan bangsa. Saat membahas tentang cinta tanah air, seringkali hal ini dikaitkan dengan hafalan lagu kebangsaan, pemahaman adat istiadat, kekayaan alam, maupun pengetahuan geografis seperti letak provinsi. Namun kenyataannya, bahkan mendengar judul lagu kebangsaan saja mungkin hanya terjadi saat upacara berlangsung. Kondisi ini mencerminkan kurangnya strategi yang efektif dalam mengenalkan dan menumbuhkan karakter cinta tanah air. Akibatnya, cinta tanah air hanya menjadi slogan tanpa makna yang benar-benar tertanam dalam hati, pikiran, dan perilaku siswa.

Dampak hal tersebut adalah Minimnya integrasi nilai-nilai cinta tanah air dalam program pendidikan menyebabkan lemahnya pemahaman dan penghayatan siswa terhadap makna cinta tanah air. Strategi penanaman nilai ini tidak bisa hanya mengandalkan penyampaian pengetahuan semata, apalagi jika terbatas

pada hafalan, tanpa diiringi pengalaman nyata dan pendekatan yang menyentuh emosi serta perilaku siswa.. Namun harus masuk dalam fokus strategi pembelajaran yang unik dan di kenang secara mendalam oleh siswa.

Salah satu pendekatan untuk menanamkan nilai cinta tanah air pada siswa adalah melalui pengenalan identitas diri mereka sebagai "*good student citizen*", yaitu warga sekolah yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai nasionalisme dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Misalnya, melalui kegiatan membuat, pentas seni budaya, atau pembuatan film pendek tentang keberagaman daerah di Indonesia yang kemudian dipublikasikan di platform seperti YouTube. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya bangsa, tetapi juga membangun rasa bangga dan cinta terhadap tanah air secara aktif dan kreatif..

Membatik merupakan salah satu warisan budaya asli Indonesia yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia dan dapat mencerminkan rasa Nasionalisme dan cinta tanah air di kalangan siswa. UNESCO telah menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the oral and intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Batik, sebagai warisan

budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO, kini menghadapi tantangan besar dalam upaya pelestariannya di tengah arus globalisasi. Menurunnya minat generasi muda terhadap batik menjadi ancaman serius bagi keberlanjutannya sebagai bagian dari identitas bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap batik di kalangan generasi muda guna memastikan warisan budaya ini tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman. (Sumardiono, et al., 2024)

Selama ini aktifitas kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan visi nasionalisme belum pernah dilakukan di SMP Plus Miftahul Ulum Tarate. Hal ini juga dikeranakan SMP Plus Miftahul Ulum adalah sekolah formal yang berbasis agama, yang juga dikelilingi oleh lingkungan pondok. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Teknologi (TIK) juga belum dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai media atau sumber belajar yang juga dapat digunakan untuk menstimulasi emosi dan pola pikir siswa agar memiliki cinta tanah air sehingga dengan TIK siswa dapat menjelajahi seluruh pelosok negeri. Hal ini dikarenakan terbatasnya sarana TIK di sekolah sebagai media dan sumber belajar.

Salah satu upaya menanamkan nilai cinta tanah air kepada siswa SMP Plus Miftahul Ulum dilakukan melalui kegiatan sederhana, yaitu belajar membuat batik ikat

atau batik jumputan. Batik jenis ini dibuat dengan teknik *tie dye*, di mana kain diikat dengan tali pada bagian tertentu lalu dicelupkan ke dalam pewarna untuk menghasilkan motif khas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal proses pembuatan batik, tetapi juga belajar menghargai kekayaan budaya bangsa (Prawoto., 2019). Sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan identitas diri sebagai "*good student citizen*", nilai-nilai nasionalisme diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk karakter cinta tanah air dalam diri siswa secara lebih mendalam dan bermakna. Program Pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan untuk berbagi ilmu kepada siswa siswi SMP Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep yang pertama belajar membuat batik jumputan untuk meningkatnya keterampilan dan kemampuan psikomotorik siswa. Kedua memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada siswa tentang Cinta Tanah Air. Ketiga terbentuknya karakter cinta tanah air yang mencerminkan identitas *agood student citizen* pada diri siswa siswi SMP Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep. Penanaman rasa cinta tanah air melalui pembelajaran Seni Budaya dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan budaya, peringatan bulan bahasa, pendidikan karakter,

pengenalan budaya lokal, serta pelaksanaan inisiatif perbaikan sekolah yang mencakup pelestarian budaya daerah. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya menjaga dan menghargai kekayaan budaya bangsa. (Hndrawan, et al., 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi siswa-siswi SMP Plus Miftahul Ulum Tarate, Sumenep. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk karakter cinta tanah air pada diri siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang bangga serta menghargai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. (Fatmawat & Kaltsum., 2022).

Metode yang digunakan adalah pendampingan materi melalui ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Kedua agar siswa mengalami peningkatan keterampilan dan kemampuan psikomotorik tentang belajar membatik (Purwati, et al., 2024). maka metode yang digunakan adalah demonstrasi, praktik dan tanya jawab.. Ketiga kegiatan PKM ini untuk membentuk karakter cinta tanah air yang mencerminkan identitas *a good student citizen* pada diri siswa siswi SMP Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep melalui metode pemaparan

materi tentang Batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai historis dan estetis tinggi, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM dilaksanakan di salah satu ruang kelas SMP Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep dengan jumlah peserta sebanyak 26 siswa. Kegiatan pada sesi pertama diawali dengan menyanyikan lagu-lagu “kebangsaan Indonesia” dilanjutkan dengan mengulas sedikit materi dan tanya jawab tentang cinta tanah air. Pemaparan materi kedua tentang pembuatan batik ikat sebagai bagian warisan budaya indonsesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan dan juga sebagai perwujudan dari rasa cita tanah air. Pada sesi ini siswa di ajarkan tentang “seni kriya pembuatan batik ikat”. Tim PKM memperlihatkan video tentang batik madura serta cara dan proses membuat batik ikat sederhana. Selanjutnya tim PKM mengulas materi tentang proses pembuatan batik ikat yang benar serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan batik ikat. Siswa sangat antusias mendengarkan dan menyimak penjelasan dari tim PKM untuk dipraktikkan lebih lanjut. Antusiasme siswa selama proses pembelajaran bisa terlihat dari respon positif selama proses pembelajaran (Putri, et al., 2024)



Gambar 1. Pemaparan Materi Seni Kriya Batik Ikat

Sesi kedua tim PKM membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Pembelajaran dengan metode diskusi kelompok kecil terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk mengemukakan pendapat secara logis, tetapi juga mampu membangun ruang sosial, memahami kondisi sosial saat ini, serta menciptakan kohesi positif di antara sesama anggota kelompok (Fauzan, et al. 2022). Dalam kelompok kecil tim PKM memberikan worksheet kegiatan praktek membuat batik ikat dengan instruksi awal siswa menyiapkan alat dan bahan.



Gambar 2. Praktik Pembuatan Batik Ikat

Siswa secara bersama-sama mengikat bagian-bagian tertentu dari kain yang ingin dibiarkan tetap berwarna asli atau tidak terkena pewarna. Sikap kerjasama dapat ditingkatkan dalam kegiatan belajar kelompok (Zativalen, et al., 2022).



Gambar 3. Pewarnaan Batik Ikat

Siswa menyiapkan kompor, kemudian menuangkan 2 liter air ke dalam panci dan memanaskannya hingga mendidih. Setelah air mendidih, siswa menambahkan zat pewarna (wantek) ke dalamnya, lalu memasukkan 2 sendok teh garam, dan mengaduk larutan tersebut hingga tercampur secara merata.. Selanjutnya siswa mencelup kain yang sudah di ikat - ikat ke dalam air dingin lalu diperas dan masukan kedalam larutan wantek sampai

terbenam seluruhnya. Membiarkan kain tetap dalam larutan kira-kira satu jam, kemudian mengangkat, mendinginkan dan mencuci sampai bersih. Langkah terakhir siswa membuka ikatan, menjemur di tempat yang teduh sampai kering lalu rapikan (Bahrudin, et al., 2022).



Gambar 4. Hasil Praktik Pembuatan Batik Ikat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak positif yang signifikan baik dari aspek teoritis maupun praktis dalam pembentukan karakter cinta tanah air di kalangan siswa. Secara teoritis, kegiatan ini berhasil menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, yaitu batik jumputan, yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga

dan melestarikan budaya sebagai bentuk rasa bangga terhadap identitas nasional.

Secara praktis, terjadi peningkatan keterampilan dan kemampuan psikomotorik siswa dalam proses pembuatan batik jumputan. Kegiatan praktik ini tidak hanya mengasah keterampilan tangan, tetapi juga melatih ketekunan, kreativitas, dan tanggung jawab. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi serta rasa memiliki terhadap hasil karyanya sebagai bagian dari budaya bangsa. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang seni dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang mencintai, menghargai, dan siap menjaga kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, A., Yandri, Y., Widdiyanti, W., Minawati, R., & Miswar, M. (2022). Pelatihan membatik bagi siswa SLTA sederajat se-Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Abdidias*, 3(2), 319–327.
- Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., & Suciani, S. (2022). Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil: Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan

- Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa?. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1805-1814.
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dalam mengembangkan karakter disiplin dan cinta tanah air siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775.
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom, K. (2022). Penguatan karakter cinta tanah air melalui Tari Narantika Rarangganis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7978–7985.
- Kemdikbud. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter cinta tanah air. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 496–498.
- Prawoto, E. C. (2019). Pembuatan batik jumpat teknik ikat Desa Grogol. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 3(1), 43–47.
- Purwati, P. D., Nurmali, F. D., Zulfa, F., Lestari, F., Aji, G. S., Salsabil, G. A., & Charlita, G. (2024). *Batik ikat celup: Pemanfaatan pewarna alami tanaman sekolah*. Cahya Ghani Recovery.
- Putri, T. E., Nuraini, A. F., Herman, T., & Hasanah, A. (2024). Media pembelajaran berbasis game untuk meningkatkan antusias belajar siswa kelas IX di salah satu SMP Negeri Cimahi. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 49–54.
- Sumardiyono, S., Widjanarti, M. P., Chahyadi, B., Suratna, F. S. N., Fauzi, R. P., Wijayanti, R., ... & Agathara, R. A. (2024). Pelatihan membatik tradisional bagi siswa sekolah dasar untuk melestarikan budaya bangsa. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 247–261.
- Zativalen, O., Tumardi, T., & Suhartono, S. (2022). Peningkatan sikap kerjasama melalui belajar kelompok dalam pembelajaran materi pecahan kelas V SD Muhammadiyah 1 Babat. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 10(1), 51–59.